

Konsep Pengendalian Mutu Di Lembaga Pendidikan Islam

Juwairiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang

Email: juwairiyahdahlani92@gmail.com

Imam Basofi

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sampang

Email: imambasofi.insani@gmail.com

Abstrak

Pengendalian mutu Pendidikan perlu dilaksanakan sebagai upaya untuk mempertahankan kualitas Pendidikan. Pengendalian/control mutu merupakan usaha untuk menjaga kualitas Pendidikan. Metode penelitian dalam kajian ini adalah studi literatur terkait mutu Pendidikan dan pengendalian mutu Pendidikan. Kualita/Mutu di Lembaga Pendidikan yaitu mutu input, mutu proses, dan mutu output/keluaran Pendidikan. Pengendalian mutu Pendidikan ditujukan pada proses pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia serta pembiayaan Pendidikan. Sumber daya Pendidikan seperti tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta Kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti masyarakat dan instansi pemerintah.

Kata Kunci: Mutu, Pengendalian Mutu.

Absract

Quality control of Education needs to be implemented as an effort to maintain the quality of Education. Quality control is an effort to maintain the quality of Education. The research method in this study is a literature study related to the quality of Education and quality control of Education. Quality in Educational Institutions, namely input quality, process quality, and output quality of Education. Quality control of Education is aimed at the learning process, human resource management and Education financing. Educational resources such as education personnel, students, facilities and infrastructure, and cooperation with

related parties such as the community and government agencies.

Keywords : Quality, Quality Control

Pendahuluan

Berbagai paradigma para ahli dalam menyoroti kondisi pendidikan, sehingga mewarnai ragam bangunan teori, konsepsi, prosedur, asumsi dan pola pandang lain tentangnya. Objek sorotan yang sering diperbincangkan terkait kualitas atau mutu yang disuguhkan dari proses, hasil serta kolaborasi antara keduanya. Ruh penyelenggaraan pendidikan terletak pada sistem kurikulum yakni konsep pembelajaran yang dikembangkan pada lini satuan pendidikan. Dia merupakan petunjuk arah ke mana pendidikan akan dituntun dan diarahkan atau akan menghasilkan *output* pendidikan.

Posisi kurikulum saat ini sebagai inti penyelenggaraan pendidikan tentu secara konseptual harus berdinamisasi dan beradaptasi dengan gejala- gejala yang menantang di masa mendatang. Persiapan menghadapi fenomena modernisasi berbasis teknologi informasi seperti saat ini, konten pembelajaran di lembaga pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia siswa. Sejalan dengan yang diprediksi Abuddin Nata² mengenai paradigma ini, perlu diupayakan langkah strategis karena tujuan pendidikan tidak cukup hanya dengan bekal kognisi, keterampilan, sikap spiritual saja, tetapi menyiapkan generasi yang inovatif, kreatif dan mandiri dinilai paling tepat.

Apapun objek sorotan yang direspon, tetap bermuara pada mutu pendidikan yang menjadi unsur substansial dari segala upaya dalam penyelenggaraan pendidikan. Menyadur konsep mutu pendidikan tidak terlepas dari asal usul mutu itu ada dan dalam konteks tertentu. Sudut

pandang pendidikan yang terorganisir dalam lembaga-lembaga menjadi alasan, mengapa mutu disematkan dalam dunia pendidikan. Jika ditelaah lebih jauh konsep pendidikan yang menghendaki perubahan menjadi lebih maju, terstruktur dan sistematis menjadi jawabannya. Termasuk esensi pendidikan yang berproses dengan tahapan-tahapannya, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, penilaian dan tindak lanjut pun ikut menguatkan bahwa pendidikan harus terorganisir dan terkelola dengan baik. Perlakuan terhadap sumber daya pendidikan di bawah komando seorang leader (kepala sekolah) menuju visi bersama untuk membangun konsep mutu yang diinginkan.

Konsep mutu, peningkatan mutu dan upaya pengendalian (kontrol) mutu pendidikan yang secara praktis diimplementasikan di lembaga pendidikan menjadi menarik untuk dikaji, Setiap pendidikan saat ini diharuskan untuk senantiasa meningkatkan kualitas dan kuantitas baik dari pengelolaan sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya lainnya sebagai pendukung terhadap kualitas pendidikan itu sendiri seperti sarana dan prasarana. Oleh sebab itu, tulisan ini menawarkan konsep pembangunan mutu tersebut dengan pendekatan analisis praktis

Pembahasan

Konsep Mutu Pendidikan

Mutu memiliki pengertian yang beragam di kalangan para pakar di bidang manajemen mutu, sebagaimana dikemukakan oleh Nomi Preffer dan Anna Coote bahwa mutu adalah konsep yang licin (*a slippery concept*). Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada

masing-masing orang.¹ Alasan yang paling mungkin dalam memahami karakter mutu yang membingungkan tersebut adalah bahwa ia merupakan gagasan yang dinamis, berkaitan dengan sudut pandang dan sudut kepentingan pengguna dengan istilah yang berbeda-beda. Perbedaan terjadi, disebabkan mutu dapat digunakan sebagai suatu konsep yang secara bersama-sama absolut (*absolute concept*) dan relatif (*relative concept*).² Mutu dalam pengertian *absolute* beranggapan bahwa mutu merupakan suatu keindahan, kebenaran, kemewahan, dan suatu idealisme yang tidak dapat ditawar. Sedangkan mutu dalam pengertian *relative* memandang bahwa mutu bukan merupakan atribut produk atau layanan, melainkan sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Produk atau layanan yang bermutu dalam konsep relatif tidak harus mahal, eksklusif, cantik, atau spesial tetapi ia harus asli, wajar, dan familiar.

Menurut Sallis definisi relatif mengenai mutu tersebut mengandung dua aspek, yaitu *pertama* adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi, *kedua* memenuhi kebutuhan pelanggan. Mutu bagi produsen dapat diperoleh melalui produk atau layanan yang memenuhi spesifikasi awal secara konsisten dalam sebuah system yang biasa dikenal dengan sistem jaminan mutu (*quality assurance systems*). Sedangkan mutu bagi pelanggan adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Jadi mutu tidak hanya harus memenuhi standar produsen, tetapi yang tidak

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Cet. 16 (Jogjakarta: IRCISod, 2012). 50.

² Sallis, *Total Quality Management*. 51.

kalah pentingnya adalah kemampuannya untuk memenuhi kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*).

Perbedaan pandangan dalam memahami mutu dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh pakar dalam bidang manajemen mutu. Menurut Juran mutu produk dapat disimpulkan sebagai kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*), artinya produk atau layanan harus sesuai apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pelanggan. Ada beberapa dimensi kualitas, meliputi:

- a. Desain, yaitu kekhasan produk atau layanan
- b. Kesesuaian, yaitu kecocokan antara desain yang diinginkan dengan produk yang diberikan
- c. Ketersediaan, yaitu menekankan pada aspek reliabilitas, ketahanan, dan masa berlaku
- d. Keamanan, yaitu keterbebasan pengguna dari resiko produk yang berbahaya; dan
- e. Manfaat timbal balik yaitu kecocokan penggunaan suatu produk adalah apabila produk tersebut memiliki desain yang khas, kesesuaian antara desain dengan produk yang dikirim, ketersediaan, daya tahan penggunaan yang lama, dan keamanan pengguna dari resiko bahaya yang mungkin ditimbulkannya.³

Mutu modern adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurutnya produk atau layanan bermutu tinggi jika pelanggan menganggap produk yang dibelinya memiliki nilai baik, setia sebagai pelanggan, dan mengajak yang lain untuk membeli produk atau layanan tersebut. Mutu merupakan suatu yang bersifat global dan

³ Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan* (t. t.: Pusaka Jambi, 2017). 3.

berbasis kompetensi, pelanggan menganggap mutu yang sesungguhnya berdasarkan perasaan, harapan mereka terhadap stimulus baru, dan membandingkannya secara subjektif terhadap produk lain.⁴

Crosby mendefinisikan mutu sebagai *conformance requirement*, yaitu sesuai dengan persyaratan yang telah distandarkan. Suatu produk atau layanan dikatakan bermutu manakala sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, meliputi mutu *input*, proses, dan *output*. Berbeda dengan kedua definisi diatas, definisi ini lebih menekankan mutu ditinjau dari sisi produsen.⁵

Konsep mutu yang dikemukakan pakar mutu diatas apabila diimplementasikan dalam dunia pendidikan sebagai berikut;

- 1) Pendidikan yang berfokus pada mutu menurut konsep juran adalah bahwa dasar misi mutu lembaga pendidikan mengembangkan program dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud merupakan keseluruhan pengguna lulusan, yaitu dunia usaha, lembaga pendidikan, dan pemerintah
- 2) Mutu dalam konsep Deming, adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Dalam konsep ini, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran, baik pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan atau harapan pelanggan (pasar) nya
- 3) Dalam pandangan Crosby mutu sebagai "*conformance to requirements*" (kesesuaian dengan yang dipersyaratkan) sesuatu

⁴ Jamaluddin, *Manajemen Mutu*. 3.

⁵ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010). 7.

dianggap bermutu jika sesuai dengan yang sudah ditetapkan sebagai kebutuhan. Suatu produk atau layanan dikatakan bermutu manakala sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, meliputi mutu input, proses, dan output. Oleh karena itu mutu pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki baku standar mutu pendidikan.⁶

Meningkatkan mutu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional tentu bukanlah perkara yang mudah. Upaya ini harus benar-benar mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak, agar dalam proses pelaksanaannya tidak tersendat-sendat dan keberhasilan dapat dicapai dengan mudah. Berbagai partisipasi dari seluruh elemen terkait pun sangat diperlukan, dalam hal ini ialah pemerintah, warga sekolah, orang tua siswa, tokoh agama dan seluruh tokoh masyarakat lah yang harus berperan aktif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kerja sama yang solid. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dan menentukan, serta mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan di negara ini.⁷

Mutu pendidikan di sekolah atau madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini merupakan tantangan yang harus direspon secara positif oleh lembaga pendidikan islam. Mutu dalam pendidikan meliputi mutu *input, proses,*

⁶ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. 78.

⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Muhtadi 'in Kota Malang)* (Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010). 36.

output, dan outcome.⁸ Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standart minimal nasioal dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatkan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan merasa puas terhadap lulusan dari lembaga tersebut.

Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Musyaffa, berhasil atau tidaknya strategi peningkatan kualitas pada lembaga pendidikan Islam dapat diukur melalui berbagai indikator sebagai berikut: (a) Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (b) Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggungjawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya, (c) Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkat ketaqwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, (d) Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan, (e)

⁸ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2014). 135.

Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya.⁹

Pengelolaan lembaga pendidikan berdasarkan pada sistem administrasi yang dikembangkan dalam sistem monitoring dan evaluasi pendidikan pada lima aspek yakni: pengembangan kurikulum, kualitas tenaga pengajar, program kerja madrasah, profesionalisme pengelolaan, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, supervisi dan pembiayaan.¹⁰ Monitoring dan evaluasi dilakukan pada input, proses, dan output. Lazimnya suatu formula input, proses, dan output ini selalu dipakai. Ada beberapa rumusan yang dapat kita amati sebagaimana termaktub dalam table tentang korelasi antara input, proses dan *output*.

Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Input pendidikan dalam konsep mutu pendidikan ini adalah sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk keberlangsungan proses pendidikan. Yang termasuk dalam input pendidikan ini adalah sumber daya pendidikan (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana), perangkat lunak (administrasi pendidikan dan program pendidikan), dan juga harapan-harapan yang tertuang dalam visi dan misi lembaga pendidikan. Selanjutnya proses pendidikan ini meliputi proses pengambilan keputusan (perencanaan), pengelolaan lembaga pendidikan,

⁹ Musyaffa, *Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Madrasah* (Serang: A-Empat, 2019). 15.

¹⁰ Musyaffa, *Total Quality Managemen*. 5.

pengelolaan program pendidikan, proses pembelajaran, proses monitoring, dan evaluasi pendidikan.

Kemudian *output* pendidikan dalam mutu pendidikan adalah sebuah kinerja sekolah. Kinerja sekolah yang dimaksud adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses atau perilaku sekolah. Kinerja sekolah suatu lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Selanjutnya output pendidikan sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi.¹¹ Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa, baik sebagai input, proses, maupun output. Dengan kata lain, proses perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif. Dimana proses pendidikan yang dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan output atau siswa yang baik juga. Sehingga dari output pendidikan yang dihasilkan, dapat mendongkrak mutu dari lembaga pendidikan tersebut.

Manajemen peningkatan mutu pada madrasah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Karakteristik yang dimaksud meliputi seluruh komponen pendidikan dan perlakuannya pada setiap tahap pendidikan baik masukan (input), proses maupun hasil (*output*) pendidikan sebagai tahapan utama dalam membangun manajemen mutu pendidikan. Manajemen mutu merupakan suatu upaya manajemen

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 157.

untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi/institusi dalam penetapan kebijakan, sasaran, rencana dan proses/prosedur mutu serta pencapaiannya secara berkelanjutan (*continuous improvement*).¹²

Tujuan manajemen mutu adalah menjamin kesesuaian antara proses dengan output yang dihasilkan yang akan memberikan kepuasan stakeholders dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan secara terus-menerus. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimaksud tidak sekaligus, melainkan berdasarkan peningkatan mutu pada setiap komponen pendidikan. Menurut Muhammad Nurdin dikutip oleh Zahro Ada beberapa indikator pendidikan yang bermutu, antara lain:

- a. Hasil akhir pendidikan merupakan tujuan akhir pendidikan. Dari hasil tersebut diharapkan para lulusan dapat memenuhi tuntutan masyarakat bila ia bekerja atau melanjutkan studike lembaga pendidikan yang lebih tinggi
- b. Hasil langsung pendidikan. Hasil langsung pendidikan itu berupa: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil inilah yang sering digunakan sebagai kriteria keberhasilan pendidikan
- c. Proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan interaksi antara raw input, instrumental input, dan lingkungan, untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada proses ini, tidak berbicara mengenai wujud gedung sekolah dan alat-alat pelajaran, akan tetapi bagaimana mempergunakan gedung dan fasilitas lainnya agar peserta didik dapat belajar dengan baik

¹² Connie Choirunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). 171.

- d. Instrumental input. Terdiri dari tujuan pendidikan, kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, sistem administrasi pendidikan, guru, sistem penyampaian, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan. Instrumental input tersebut harus dapat berinteraksi dengan raw input (peserta didik) dalam proses pendidikan
- e. Raw input dan lingkungan, juga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan.¹³

Konsep Pengendalian di Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian Pengendalian Mutu

Mengutip pendapat Prihantoro, pengendalian mutu merupakan suatu sistem kendali yang efektif untuk mengkoordinasikan usaha-usaha penjaminan kualitas, dan perbaikan mutu kelompok dalam organisasi produksi, sehingga diperoleh suatu produksi yang sangat ekonomis serta dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.¹⁴ Lebih spesifik, Sallis mengemukakan bahwa kontrol mutu merupakan sebuah proses pasca-produksi yang melacak dan menolak item-item yang cacat. Biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja yang dikenal sebagai pemeriksa mutu.¹⁵ Kendali atau kontrol mutu dalam ranah pendidikan, dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem kendali yang efektif untuk mengkoordinasikan usaha yang efektif untuk menjaga kualitas pendidikan.¹⁶

¹³ Aminatul Zahro, "Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah," *Cendekia*, 9 (April, 2015). 79-94.

¹⁴ Rudy Prihantoro, *Konsep Pengendalian Mutu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 6.

¹⁵ Edward Sallis (terj). *Total Quality Management*. 58.

¹⁶ Abd. Muhith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Malang : t.p., t.th.). 32.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengendalian mutu pendidikan meliputi; a. Sebuah sistem yang dibangun oleh lembaga pendidikan, b. Berupa proses pemeriksaan terhadap masukan, proses, keluaran dan dampak pendidikan yang telah dilaksanakan, c. Dilakukan dengan koordinasi kepada semua pihak, dan d. Bertujuan untuk menjaga kualitas dari hasil yang telah tercapai dan meminimalisir kekurangan atau cacat yang ada

Tujuan Pengendalian Mutu

Pengendalian mutu atau *Quality Control* dalam manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Pengendalian diperlukan dalam manajemen mutu untuk menjamin agar kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan harapan pelanggan.¹⁷ Tugas pengendalian mutu dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan seperti perencanaan, rancangan, menggunakan prosedur atau peralatan yang tepat, pemeriksaan, dan melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal ini menyimpang, diantara dalam hal produk, pelayanan, atau proses, dan output. oleh karena itu pengawasan mutu merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Komponen Dalam Pengendalian Mutu

Sedangkan komponen mutu dalam Manajemen Mutu Berbasis Sekolah sebagaimana dikemukakan Umaedi (1999) meliputi; sumber

¹⁷ Sumiati, "Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni 2021). 43-50.

daya, akuntabilitas, kurikulum, personil sekolah. Pernyataan ini dikuatkan pula oleh Warso dalam penelitiannya yang menemukan bahwa pengendalian mutu di sekola mencakup *input* yang dilakukan terhadap: (a) visi, misi, dan tujuan; (b) kurikulum; (c) pendidik dan tenaga kependidikan; (d) peserta didik; (e) sarana dan prasarana; (f) dana/pembiayaan; (g) regulasi satuan pendidikan; (h) organisasi; (i) administrasi; (j) peran serta masyarakat; dan (k) budaya satuan pendidikan. Kemudian *process* dilakukan terhadap kegiatan: (a) pengajaran, (b) pelatihan, (c) pembimbingan, (d) evaluasi, (e) ekstrakurikuler dan (e) pengelolaan pendukung pembelajaran. Terakhir *output* dilakukan terhadap: (a) output akademik; (b) output non akademik; (c) angka mengulang; (d) angka putus sekolah; dan (e) durasi sekolah.¹⁸

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa setiap proses kegiatan pendidikan, apapun itu pasti melibatkan semua lini baik sumber daya manusia, sarana prasarana, biaya dan informasi sistem. Jika merujuk pada standarisasi pendidikan secara nasional yang menjadi komponen pengembangan mutu hingga penjaminan mutu sekolah, maka tentu sudah termasuk dalam item pengendalian mutu juga.

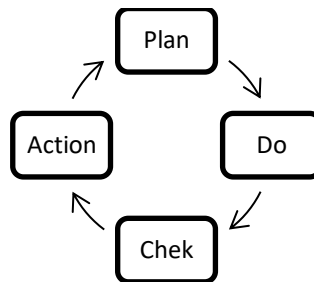
Proses Pengendalian Mutu Pendidikan

Secara umum, arah pengendalian standar mutu dalam paradigma baru pendekatan penjaminan mutu cenderung mengadopsi model yang dirancang oleh para pakar manajemen mutu seperti W.E Deming yang mengembangkan konsep *Total Quality management* (TQM). Salah satu metode yang diterapkan dalam TQM tersebut adalah menggunakan

¹⁸ Waso, Pengendalian Mutu Pendidikan di MIN 1 Kebumen (IAIN Purwekarto: Pascasarjana MMPI, 2017). 2.

siklus Deming (*Deming Sicle*) yang merupakan model perbaikan secara berkesinambungan dengan langkah langkah PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan kaizen atau pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*).¹⁹ Secara keseluruhan mutu akan diawali dengan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta diakhiri dengan menindaklanjuti. Sehingga akan terjadi perbaikan secara terus menerus yang menuju kepada peningkatan mutu.

Metode PDCA (*plan, do, chek, action*). ini pertama kali dikembangkan oleh Sheward dan divisualisasikan oleh Deming, berupa siklus PDCA.



Gambar: 1. Siklus PDCA Deming

Berangkat dari siklus di atas, bisa diambil pengertian dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. *Plan*, berisi penentuan proses yang aman yang perlu diperbaiki, menentukan perbaikan apa yang dipilih, dan menentukan data dan informasi yang diperlukan untuk perbaikan proses.

¹⁹ Apriyanti Widiensyah, "Penjaminan Mutu: Penerapan, Pemenuhan, Dan Pengendalian Standar Mutu Serta Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan," *Cakrawala* (September, 2019). 192.

- b. *Do*, berisi pengumpulan data dasar tentang jalannya proses, implementasi perubahan yang dikehendaki (skala kecil), mengumpulkan data untuk mengetahui perubahan (ada perbaikan atau tidak).
- c. *Check*, berisi langkah pemimpin untuk menafsirkan hasil implementasi (berhasil atau tidak) atau upaya pemimpin untuk memperoleh pengetahuan baru tentang proses yang berada dalam tanggung jawabnya.
- d. *Action*, berupa pengambilan keputusan perubahan mana yang akan diimplementasikan, penyusunan prosedur baku, pelatihan ulang bagi anggota terkait, dan pemantauan secara kontinyu.²⁰

Pengendalian tidak bisa dipisahkan dengan perencanaan. Pimpinan membuat rencana, dan rencana tersebut merupakan standar, artinya sejumlah kegiatan dapat dilakukan dan dapat diukur atau dinilai dengan membandingkan standar dengan kegiatan yang dilakukan. Sistem dan teknik-teknik pengendalian dapat dikembangkan dari perencanaan yang telah dibuat. Pada pengendalian merupakan suatu proses karena terdiri dari rangkaian kegiatan yang sistematis, J. M. Juran menyatakan pengendalian mutu sebagai proses manajemen yang didalamnya kita: 1) mengevaluasi kinerja nyata, 2) membandingkan kinerja nyata dengan tujuan dan 3) mengambil tindakan terhadap perbedaan.

Implementasi *plan, do, chek, dan action* (PDCA) pada tahap *plan*, lembaga pendidikan harus melakukan penyusunan dan penetapan terkait dengan visi, misi, dan tujuan untuk menentukan arah dan

²⁰ Aminatul Zahro, *Total Quality Management*. 85.

tujuan lembaga pendidikan dalam membangun mutu pendidikan. Kemudian dalam proses pelaksanaannya harus dilakukan pada proses pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, didukung oleh pembiayaan, fasilitas sarana dan prasarana yang baik. Pada tahap *chek*, melakukan monitoring dan evaluasi dengan mengidentifikasi hal yang perlu dilakukan perbaikan. Setelah melakukan *plan, do, chek*, maka pada tahap *action* inilah lembaga pendidikan melakukan perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan.

Kesimpulan

Mutu merupakan unsur yang melekat pada produk (barang atau jasa) berdasarkan anggapan penggunaanya (*costumer/klien*). Konsep mutu dalam pendidikan meliputi; mutu merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan dalam konteks pendidikan mutu mencakup mutu input, proses, dan output yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai dan memberikan perbaikan-perbaikan terhadap kinerja guru atau personil lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut terlaksana Tujuan pengendalian adalah untuk melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Sesuai dengan konsep mutu dalam pendidikan yang meliputi unsure inputproses output. Maka pengendalian terhadap mutu pendidikan juga diarahkan pada aspek input, proses dan output. Secara lebih rinci pengendalian terhadap mutu pendidikan ditujukan pada aspek kurikulum pembelajaran, pembinaan murid dan aspek manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengaturan sumber daya

dan dana pendidikan seperti: personil, siswa, sarana dan fasilitas, biaya dan kerjasama sekolah dengan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Choirunnisa, Connie. *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Jamaluddin. *Manajemen Mutu Teori Dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan* t.t: Pusaka Jambi, 2017.
- Muhith, Abd. *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Malang: t.p., t.th.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Madrasah (Study Multi Kasus Di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Muftadi'in Kota Malang)* Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, 2010.
- Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musyaffa. *Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*. Serang: A-Empat, 2019.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2014.
- Rudy Prihantoro *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.
- Sallis, Edward *Total Quality Managemenet*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi. Cet. 16. Jogjakarta: IRCISod, 2012.

- Sumiati. "Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep Dan Aplikasi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni, 2021).
- Uwes, Sanusi Hasil Riset. (*Disertasi*) *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Warso. *Pengendalian Mutu Pendidikan di MIN 1 Kebumen*. IAIN Purwokerto: Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam, 201).
- Widiansyah, Apriyanti. "Penjaminan Mutu: Penerapan, Pemenuhan, dan Pengendalian Standar Mutu Serta Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan". *Cakrawala*, (September, 2019).
- Zahro, Aminatul. "Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah". *Cendekia*, 9 (April, 2015).